

ANALISIS ASPEK-ASPEK YANG MEMPENGARUHI PEMANFAATAN AIR IRIGASI DAN HUBUNGANNYA TERHADAP KELAYAKAN USAHATANI PADI SAWAH

Agustin Kuadi ^{*)} 1), Asda Rauf ²⁾, Amir Halid ²⁾

1) Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo
Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, 96128

2) Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo
Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, 96128

ABSTRACT

This research aims at 1) investigating the aspects that influence irrigation water utilization in Village of Toluwaya, Sub-district of Bulango Timur, District of Bone Bolango; 2) investigating ricefield paddy farm appropriateness in utilization of irrigation water in Village of Toluwaya, Sub-district of Bulango Timur, District of Bone Bolango. This research applies survey method. It was conducted from October to November 2016. Data of the research are analyzed descriptively and farm appropriateness. Samples of the research are 23 respondents that are taken by slovin method. Research findings are: 1) the aspects that influence irrigation water utilization, influence and related to business appropriateness where the appropriateness is above IDR. 3.41, thus every 1 rupiah of expenditure will obtain profit. This is influenced by supporting facility for irrigation such as aspect of irrigation maintenance, irrigation repair and irrigation management. Irrigation water utilization is in good category with average score of 13.73 with percentage of 59.70%. Then, farm appropriateness is IDR. 3.41. 2) the total cost paid by farmers during the farming process is IDR. 7.441.956 with reception of IDR.25.326.087. Thus, the income is IDR. 17.884.131. Therefore, this farm is proper to be developed as value of R/C ratio is 3,41 or >1. This means that every 1 rupiah of expenditure will give reception of 3,41.

Keywords: *Irrigation Water Utilization, Ricefield Paddy Farm Appropriateness*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah 1) Mengetahui aspek-aspek apa saja yang mempengaruhi pemanfaatan air irigasi di Desa Toluwaya Kecamatan Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango; 2) Mengetahui kelayakan usahatani padi sawah dalam pemanfaatan air irigasi di Desa Toluwaya Kecamatan Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango, dengan menggunakan metode survei. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober sampai November 2016. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif dan kelayakan usahatani. Penarikan sampel dengan menggunakan metode slovin sehingga didapatkan 23 responden. Hasil penelitian ini adalah 1) Aspek-aspek yang mempengaruhi pemanfaatan air irigasi, berpengaruh serta berhubungan dengan kelayakan usaha dimana kelayakan usahanya itu berada diatas Rp. 3.41, jadi setiap pengeluaran 1 rupiah akan memperoleh keuntungan. Hal ini dipengaruhi oleh dukungan fasilitas irigasi seperti aspek pemeliharaan irigasi, aspek perbaikan irigasi, dan aspek pengelolaan irigasi bahwa pemanfaatan air irigasi sudah berada pada kategori baik dengan nilai rata-rata sebanyak 13.73 dengan persentasi 59.70 %. Hal ini juga merupakan faktor pendukung dengan hasil analisis usahatannya bahwa pemanfaatan air irigasi sudah bagus, sehingga diperoleh kelayakan usahatani sebesar Rp. 3.41. 2) Biaya total yang dikeluarkan petani selama proses usahatani adalah sebesar Rp 7.441.956 dengan penerimaan Rp 25.326.087 sehingga pendapatannya sebesar Rp 17.884.131 maka usahatani ini layak dikembangkan karena nilai R/C ratio sebesar 3,41 atau > 1. Nilai tersebut memberikan arti bahwa setiap pengeluaran sebesar satu rupiah akan memberikan penerimaan sebesar 3,41.

Kata Kunci: Pemanfaatan Air Irigasi, Kelayakan Usahatani Padi Sawah

PENDAHULUAN

Untuk meningkatkan produksi pertanian selain dengan perbaikan mutu benih, pemupukan, pemberantasan hama, dan penyakit tanaman, maka perlu diperhatikan juga peranan irigasi. Usaha pendayagunaan air melalui irigasi memerlukan suatu sistem pengelolaan yang baik, sehingga pemanfaatan air dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Kontribusi prasarana dan sarana irigasi terhadap ketahanan pangan selama ini cukup besar yaitu sebanyak 84%

produksi beras nasional bersumber dari daerah irigasi (Ansori dkk., 2005: 1).

Gorontalo merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani. Salah satu tanaman yang di budidayakan adalah padi sawah. Banyak masyarakat atau petani yang bernaung pada tanaman ini. Hal ini dikarenakan padi sangat memiliki nilai kandungan gizi serta menjadi makanan pokok. Angka Sementara (ASEM)

*Alamat Email:

agustin.kuadi@yahoo.com

produksi padi Propinsi Gorontalo tahun 2014 sebesar 314.912 ton gabah kering giling (GKG), meningkat sebesar 18.791 ton (5,97%) dibandingkan dengan Angka Tetap (ATAP) tahun 2013. Peningkatan produksi terutama disebabkan oleh meningkatnya luas panen sebesar 5.796 hektar (9,25%) (BPS Gorontalo, 2014: 1). Menurut BPS, bahwa di Kecamatan Bulango Timur merupakan salah satu sentra produksi padi di Kabupaten Bone Bolango dengan memiliki potensi lahan pertanian yang tinggi dengan luas lahan sawah pada tahun 2014 seluas 222,04 Ha, khususnya dalam pengembangan tanaman padi

TINJAUAN PUSTAKA

Pemanfaatan Irigasi

Kebijakan pengelolaan irigasi sangat bergantung pada upaya pemerintah dalam pemberdayaan P3A, khususnya menyangkut tiga aspek pokok, yaitu: (1) Pelaksanaan penyerahan pengelolaan irigasi; (2) Pelaksanaan iuran pengelolaan air; dan (3) Pembiayaan pengelolaan irigasi. Secara umum kebijaksanaan pengaturan irigasi yang dikeluarkan pemerintah memuat tentang perlindungan sumberdaya air dan pengaturan pemanfaatannya. Kebijakan pemerintah terbaru dalam pengelolaan air irigasi adalah inpres Nomor 3 Tahun 1999 tentang pembaharuan kebijakan pengelolaan irigasi. Kebijakan tersebut memuat lima isi pokok sebagai berikut: (1) Redefinisi tugas dan tanggung jawab lembaga pengelolaan irigasi; (2) Pemberdayaan P3A; (3) Penyerahan pengelolaan irigasi (PPI) kepada P3A; (4) Pembiayaan OP jaringan irigasi melalui IPAIR; dan (5) Berlanjutnya sistem irigasi. Salah satu pemanfaatan sumber daya air (dalam hal pertanian) antara lain untuk kepentingan irigasi. Mengingat banyak kendala yang terjadi pada proses irigasi, di antaranya terbatasnya jumlah air yang di alirkan, maka diperlukan perencanaan pemanfaatan air sebaik-baiknya sehingga didapatkan keuntungan yang maksimum dari persediaan air yang ada sesuai dengan fungsinya (Montarich, 2007: 1).

Usahatani Padi Sawah

Usahatani sebagai himpunan dari sumber-sumber alam yang ada di tempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tanah dan air, perbaikan-perbaikan yang dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan di atas tanah itu dan sebagainya (Mosher, 1995: 37). Usahatani merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana seorang petani mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu (Soekartawi, 1995: 5).

sawah. Sebagian besar penduduk bermata pencarian sebagai petani. Menurut jenis pengairannya, sebagian besar lahan sawah di daerah ini berupa lahan sawah dengan sistem irigasi *full* teknis. Tahun 2014 luas panen padi sawah sebesar 437 Ha dengan produksi sebesar 2454 ton. Penelitian ini bertujuan untuk melihat aspek-aspek apa saja yang mempengaruhi pemanfaatan air irigasi dan bagaimana kelayakan usahatani padi sawah dalam pemanfaatan air irigasi di Desa Toluwaya Kecamatan Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango.

Menurut Daniel (2001: 37) dalam usahatani dikenal dua macam biaya, yaitu biaya tunai atau biaya yang dibayarkan dan biaya tidak tunai atau biaya yang tidak dibayarkan. Biaya yang dibayarkan adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar upah tenaga kerja luar keluarga, biaya untuk pembelian input produksi seperti bibit, pupuk, obat-obatan, dan bawon panen. Kadang-kadang juga termasuk biaya untuk iuran pemakaian air dan irigasi, pembayaran zakat, dan lain sebagainya. Biaya seringkali jadi masalah bagi petani, terutama dalam pengadaan input atau sarana produksi. Karena kurangnya biaya yang tersedia, tidak jarang petani mengalami kerugian dalam usaha taninya. Dari segi teknis dan pengetahuan, sebagian besar petani kita sudah memahami fungsi teknologi yang mereka peroleh dari beberapa sumber, diantaranya surat kabar, radio, televisi, penyuluhan, sarasehan, pendidikan tidak formal, selebaran-selebaran, dan atau hasil dari obrolan di warung kopi. Mereka sudah menyadari pentingnya teknologi, mereka sudah butuh teknologi, dan mereka sudah mau menerapkan teknologi, tetapi kendalanya adalah modal.

Padi merupakan suatu pendekatan inovatif dalam upaya peningkatan efisiensi usahatani padi dengan menggabungkan komponen teknologi yang memiliki energi sinergistik, artinya tiap komponen teknologi tersebut saling menunjang dan memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap pertumbuhan dan produktivitas tanaman. Pada lahan basah (sawah irigasi) curah hujan bukan merupakan faktor pembatas tanaman padi, tetapi pada lahan kering tanaman padi membutuhkan curah hujan yang optimum > 1.600 ml/tahun. Padi sawah memerlukan lahan basah yang berurutan minimal 4 bulan. Lahan basah adalah lahan yang mempunyai curah hujan lebih dari 200 ml dan tersebar secara normal atau setiap minggu ada turun hujan sehingga tidak menyebabkan tanaman stres karena kekeringan.

Suhu yang optimum untuk pertumbuhan tanaman padi sawah berkisar antara 24-29°C. Padi sawah biasa ditanam pada lahan basah dataran rendah, sedangkan pada area lebih terjal dapat ditanami tanaman keras. Tanaman padi dapat tumbuh pada berbagai tipe tanah. Reaksi tanah (pH) optimum berkisar antara 5,5-7,5. Selain agroekosistem, cara pengolahan tanaman juga mempengaruhi keberlanjutan agribisnis padi. Dengan merupakan pengolahan tanaman terpadu (PTT) keberlanjutan agribisnis padi dapat dilanjutkan. Saat ini hampir seluruh teknologi budidaya tanaman menggunakan konsep PTT termasuk budidaya padi sawah dan padi gogo (Supriyati *et al.*, 2002: 10).

Padi merupakan tanaman pangan berupa rumput berumpun. Tanaman pertanian kuno berasal dari dua benua yaitu Asia dan Afrika Barat tropis dan subtropis. Bukti sejarah memperlihatkan bahwa penanaman padi di Zhejiang (Cina) sudah dimulai pada 3.000 tahun SM. Fosil butir padi dan gabah ditemukan di Hastinapur Uttar Pradesh India sekitar 100-800 SM. Selain Cina dan India, beberapa wilayah asal padi adalah Bangladesh Utara, Burma, Thailand, Laos, Vietnam. Padi adalah tanaman semusim yang berumpun kuat dengan tinggi batang yang beragam. Tanaman padi umumnya tumbuh di tempat yang basah atau rawa, ada juga yang tumbuh di darat seperti padi gogo. Organ padi terdiri dari dua kelompok yakni organ vegetatif dan organ generatif (reproduktif). Bagian-bagian vegetatif meliputi akar, batang dan daun, sedangkan bagian generatif terdiri dari malai, gabah dan bunga. Dalam satu siklus (daur) hidupnya tanaman padi memerlukan waktu 3 sampai 6 bulan, yang keseluruhannya terdiri dari dua stadia pertumbuhan, yakni vegetatif dan generatif (AKK, 1990: 10).

Fase pertumbuhan vegetatif pada tanaman padi merupakan fase yang menyebabkan terjadinya perbedaan umur panen, hal ini disebabkan lamanya fase reproduktif dan pemasakan tidak dipengaruhi oleh varietas maupun lingkungan. Fase vegetatif dimulai dari berkecambah sampai malai. Selama fase pertumbuhan vegetatif anakan bertambah dengan cepat, tanaman bertambah tinggi dan daun tumbuh secara regular. Pertambahan jumlah anakan yang cepat sampai tercapai jumlah anakan yang maksimal disebut pertumbuhan anakan aktif. Stadia atau pada saat anakan maksimal tercapai pada saat bersamaan, sebelum atau sesudah malai. Fase dari anakan maksimal sampai malai disebut pertumbuhan vegetatif lambat. Selanjutnya sebagian dari jumlah anakan maksimal yang terbentuk akan mati atau tidak

dapat menghasilkan malai. Anakan tersebut dinamakan anakan yang tidak efektif, sebaliknya anakan yang menghasilkan mulai disebut anakan produktif. Stadia reproduktif dimulai dari malai sampai berbunga yang ditandai dengan memanjangnya ruas teratas pada batang, berkurangnya jumlah anakan, munculnya daun bendera, bunting dan pembungaan. Selanjutnya dijelaskan malai umumnya dimulai 30 hari sebelum berbunga, dengan lama pembungaan sekitar 10 sampai 14 hari. Fase pemasakan dimulai dari stadia anthesis sampai masak panen, yang terdiri dari masak susu (masak bertepung), menguning dan masak panen. Periode pemasakan ini memerlukan waktu kira-kira 30 hari dan ditandai dengan penuaan daun. Untuk suatu kultivar berumur 120 hari di daerah tropik, maka fase vegetatif memerlukan waktu sekitar 60 hari (AKK, 1990: 12-13).

Pendapatan Petani Padi Sawah

Pendapatan usahatani adalah sebagai suatu kegiatan untuk memperoleh produksi dilapangan pertanian, pada akhirnya akan di nilai antara total penerimaan yang diperoleh dan semua biaya yang dikeluarkan. Selisih keduanya merupakan pendapatan dari kegiatan usahanya. Dalam kegiatan ini yang bertindak sebagai pekerja, pengelola, dan penanaman modal adalah petani, maka pendapatan itu dapat digambarkan sebagai balas jasa dari kerjasama faktor-faktor produksi (Soeharjo, 1973: 15). Menurut Soekartawi (1995: 5) bahwa pendapatan menjadi dua bagian, yaitu:

1. Pendapatan Kotor (Penerimaan) usahatani adalah nilai produksi total usahatani dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual, dikonsumsi oleh rumah tangga petani, dan disimpan di gudang pada akhir tahun.
2. Pendapatan bersih usahatani adalah selisih pendapatan antara pendapatan kotor usahatani dengan biaya produksi seperti upah buruh, pembelian bibit, obat-obatan, dan pupuk yang digunakan usahatani. Oleh karena itu, setiap melakukan analisis, perlu disebutkan analisis apa yang digunakan. Untuk menggali data yang dipergunakan untuk keperluan analisis *cash-flow*, maka seperangkat pertanyaan diajukan dan disusun melalui 5 komponen yaitu: 1) pengenalan tempat; 2) keterangan pencacahan; 3) produksi; 4) biaya atau pengeluaran usahatani; dan 5) keterangan umum.

Dari tahun ketahun, luas lahan sawah makin berkurang, namun kebutuhan akan beras semakin meningkat. Untuk itu, upaya yang harus dilakukan adalah peningkatan produktivitas dan teknologi tepat guna sesuai potensi melalui pengolahan lahan, menyemai bibit, memupuk,

memberantas hama penyakit, merumput, menyang, menghalau burung, memanen dan pasca panen, yaitu merontokkan gabah, menjemur gabah, dan memasukkan gabah ke goni/menggilingkan ke tempat penggilingan. Selain kebutuhan keluarga petani akan tercukupi, maka akan meningkatkan pendapatan keluarga petani. Tinggi rendahnya pendapatan yang diperoleh petani, ditentukan oleh tinggi rendahnya produksi dan produktivitas yang dicapai. Antara produksi dan pendapatan memiliki hubungan yang linier. Semakin tinggi produksi dan produktivitas yang dicapai, maka semakin tinggi pendapatan yang diperoleh petani. Tingginya pendapatan yang diperoleh petani akan mempengaruhi motivasi petani untuk mau meningkatkan produksi. Sementara besarnya pendapatan yang diperoleh petani padi sawah akan ditentukan oleh faktor-faktor diantaranya harga produk itu sendiri, harga biaya produksi, harga faktor produksi dan kebijakan pemerintah (Ely Astuti, 2014: 15).

Studi Kelayakan

Menurut Sulistyanto, dkk (2013: 3) Selain ditinjau dari potensi yang dimilikinya, maka diperlukan juga suatu informasi mengenai

kelayakan baik itu kelayakan ekonomi, kelayakan sosial maupun kelayakan finansial dari suatu usahatani. Kelayakan ekonomi menunjukkan ekonomi wilayah secara keseluruhan dari suatu sistem penggunaan lahan bagi masyarakat, sehingga dapat diketahui efisiensi pemanfaatan sumber daya lahan. Sedangkan kelayakan sosial ditinjau dari distribusi biaya dan manfaat antar pihak-pihak masyarakat (stakeholders), dan kelayakan finansial, hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah usahatani yang ingin dilakukan termasuk usaha yang layak untuk diusahakan atau tidak. Jika suatu usahatani layak untuk diusahakan, maka usaha dapat terus dilanjutkan dan dikembangkan, hal tersebut diharapkan akan memberikan dampak positif berupa manfaat yang akan diterima, seperti adanya peningkatan pendapatan dari para pelaku usahatani tersebut. Sedangkan jika tidak layak untuk diusahakan maka ada alternatif berupa tindakan, seperti penghentian atau adanya perbaikan dan bentuk perbaikan itu sendiri dapat berupa konservasi atau diversifikasi, dan intensifikasi.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Toluwaya, Kecamatan Bolango Timur, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo, dengan pertimbangan bahwa di lokasi ini sebagian besar mengusahakan tanaman padi sawah. Waktu penelitian dilaksanakan sejak Bulan Oktober dan Berakhir pada Bulan November 2016.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian survey. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder, baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Data primer diperoleh dari survei dan wawancara langsung dengan petani responden dengan menggunakan kuisioner, sedangkan data sekunder diperoleh melalui pencatatan informasi atau data dari instansi terkait, yaitu kantor BP3K Kecamatan Bolango Timur, Kecamatan Bolango Timur, Kabupaten Bone Bolango dan Kantor Badan Pusat Statistik, Provinsi Gorontalo.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif untuk mengetahui aspek-aspek yang mempengaruhi pemanfaatan air irigasi, serta menggunakan analisis kelayakan usahatani dalam pemanfaatan air irigasi, dengan tahapan-tahapan perhitungan sebagai berikut:

Biaya tetap (*fixed cost*) diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$FC = \text{Pajak} + \text{Peny.Alat} + \text{By. TKDK}$$

Biaya Variabel (*Variable Cost*) diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$VC = B_1 + B_2 + \dots B_n$$

Struktur biaya total diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$TC = FC + VC$$

Total penerimaan (*total revenue*) diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$TR = P \text{ (harga)} \times Q \text{ (jumlah)}$$

Analisis pendapatan diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$I = TR - TC$$

Dimana:

I = Pendapatan

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya

Analisis kelayakan usahatani dilakukan dengan menggunakan Analisis Rasio R/C, dengan rumus sebagai berikut:

$$R/C \text{ Ratio} = TR / TC$$

Dengan kriteria, apabila:
 $R/C \text{ Ratio} > 1$, usahatani padi layak dikembangkan.

$R/C \text{ Ratio} = 1$, usahatani padi impas.
 $R/C \text{ Ratio} < 1$, usahatani padi tidak layak dikembangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN
Aspek-Aspek Yang Mempengaruhi Pemanfaatan Air Irigasi

Air irigasi berperan penting dalam peningkatan produksi pangan terutama padi. Namun dengan ketersediaan air yang semakin terbatas, maka penting untuk melaksanakan tata cara pemberian air irigasi yang lebih efisien. Irigasi adalah suatu usaha memberikan air untuk Keperluan pertanian tanaman padi yang dilakukan dengan cara teratur pada petak-petak sawah. Pemberian air dapat dinyatakan efisien bila debit air yang disalurkan melalui sarana irigasi seoptimal mungkin sesuai dengan kebutuhan tanaman padi pada lahan pertanian yang potensial.

Desa Toluwaya merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Bulango Timur yang memanfaatkan air irigasi untuk usahatani padi sawah, dimana airirigasi di alirkan dari pintu induk ke saluran-saluran atau pintu pembagi kemudian ke pintu pembuangan untuk mengairi sawah-sawah petani. Dalam memanfaatkan air irigasi ini, petani selalu memanfaatkan air irigasi dengan efektif apalagi pada saat musim kemarau tiba. Pada saluran dan bangunan irigasi yang mulai rusak ada upaya penanggulangan/perbaikan, salah satunya anggaran yang diberikan oleh balai sungai sebagai bantuan untuk memperbaiki pintu utama dan saluran-saluran irigasi dan untuk pengamanan saluran dan bangunan air irigasi masyarakat sekitar yang turut berpartisipasi dalam penjagaan saluran dan bangunan irigasi seperti pembersihan rumput-rumput liar di daerah sekitar saluran irigasi.

Kelembagaan adalah seperangkat aturan yang digunakan (aturan-aturan kerja atau aturan-aturan yang benar-benar dipakai) oleh sejumlah individu untuk mengatur kegiatan-kegiatan berulang yang mendatangkan hasil sehingga mempengaruhi semua individu-individu tersebut dan secara potensial mempengaruhi yang lain. P3A merupakan salah satu organisasi lokal yang merupakan sarana interaksi dan kohesivitas antara anggota masyarakat petani sebagai salah satu unit sosial yang ada di Desa Toluwaya. Organisasidi desa ini masih berjalan aktif hingga saat ini namunanggota P3A yang sudah tidak aktif dalam menjalankan tugasnya seperti halnya dalam penyusunan program kerja dan untuk permasalahan penggunaan air irigasi sudah ditangani langsung oleh petugas keamanan irigasi.

Tabel 1.
Rekapan Aspek-aspek yang Mempengaruhi Pemanfaatan Air Irigasi

No	Uraian	Kriteria			Persentasi		
		Baik	Cukup	Buruk	Baik	Cukup	Buruk
1	Upaya Pemeliharaan Irigasi	18.0	5.00	0.00	78.26	21.74	0.00
2	Upaya Perbaikan Irigasi	19.3	3.67	0.00	84.06	15.94	0.00
3	Upaya Pengelolaan an Irigasi	3.86	12.86	6.29	16.77	55.9	27.3

Sumber: Data primer diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 1. di atas dapat dilihat bahwa aspek-aspek yang mempengaruhi pemanfaatan air irigasi dipengaruhi oleh dukungan fasilitas irigasi seperti aspek pemeliharaan irigasi, aspek perbaikan irigasi, dan aspek pengelolaan irigasi bahwa pemanfaatan air irigasi sudah berada pada kategori baik dengan nilai rata-rata sebanyak 13.73 dengan persentasi 59.70 %.

Kelayakan Usahatani Padi Sawah Dalam Pemanfaatan Air Irigasi

Komponen biaya usahatani meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan petani sampel selama proses produksi. Biaya ini meliputi:

1. Biaya tetap adalah biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi. Biaya ini meliputi pajak lahan, penyusutan alat, dan biaya tenaga kerja dalam keluarga.

Tabel 2.
Biaya Tetap Usahatani Padi di Desa Toluwaya, Kec. Bulango Timur, Kab. Bone Bolango, 2016

No	Jenis Biaya Tetap	Nilai Biaya (Rp)	Persentasi (%)
1	Pajak Lahan	51.209	3
2	Penyusutan Alat	23.732	1
3	Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga	1.989.689	96
Jumlah		2.064.630	100

Sumber: Data primer diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 2. di atas dapat dilihat bahwa biaya tetap yang dikeluarkan petani dalam proses usahatani adalah sebesar Rp 2.064.630.

2. Biaya variabel adalah biaya yang penggunaannya sangat tergantung pada skala produksi dan habis dalam satu masa produksi. Biaya ini meliputi biaya bibit, biaya pupuk, biaya obat-obatan dan biaya tenaga kerja luar keluarga.

Tabel 3.
Biaya Variabel Usahatani Padi di Desa Toluwaya, Kec. Bulango Timur, Kab. Bone Bolango, 2016

N o	Jenis Biaya Variabel	Nilai Biaya (Rp)	Persentase (%)
1	Biaya Bibit	1.043.478	19
2	Biaya Pupuk	1.245.370	23
3	Biaya Obat-Obatan	326.304	6
4	Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga	2.762.174	52
Jumlah		5.377.326	100

Sumber: Data primer diolah, 2016

Tabel 4.
Total Biaya Usahatani Padi di Desa Toluwaya, Kec. Bulango Timur, Kab. Bone Bolango, 2016

N o	Jenis Biaya	Nilai Biaya (Rp)	Persentase (%)
1	Biaya Tetap	2.064.630	28
2	Biaya Variabel	5.377.326	72
Jumlah		7.441.956	100

Sumber: Data primer diolah, 2016

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian analisis dan pembahasan maka kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Aspek-aspek yang mempengaruhi pemanfaatan air irigasi, berpengaruh serta berhubungan dengan kelayakan usahatani dimana kelayakan usahanya (Rasio R/C) sebesar 3,41; jadi setiap pengeluaran 1

DAFTAR PUSTAKA

- AKK, 1980. *Budi Daya Tanaman Padi*. Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik. 2014. "Produksi Padi, Jagung, dan Kedelai Provinsi Gorontalo, Gorontalo
- Daniel, Moehar. 2001. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. PT Bumi Aksara: Jakarta
- Ely Astuti Pane, 2014. *Sistem Bagi Hasil Dan Pendapatan Petani Padi Di Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu*. Skripsi

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa biaya variabel yang dikeluarkan petani sampel selama proses produksi adalah sebesar Rp 5.377.326. Dengan demikian total biaya yang dikeluarkan petani dalam proses produksi sebesar Rp. 7.441.956 (Tabel 4).

Selanjutnya, untuk melihat kelayakan usahatani dilakukan analisis kelayakan. Analisis kelayakan usahatani dinilai dengan menggunakan Rasio R/C. Hasil perhitungan nilai Rasio R/C dapat dilihat pada Tabel 5 di bawah.

Tabel 5.
Hasil Rasio RC Usahatani Padi di Desa Toluwaya, Kec. Bulango Timur, Kab. Bone Bolango, 2016

No	Jenis Biaya	Nilai Biaya (Rp)
1	Penerimaan	25.326.087
2	Biaya Total	7.441.956
Rasio R/C		3,41

Sumber: Data primer diolah, 2016

Dari Tabel 5 di atas dapat dilihat bahwa rasio R/C sebesar 3,41. Berdasarkan criteria penilaian bahwa nilai R/C rasio > 1 (3,41 > 1) berarti suatu usahatani tersebut menguntungkan. Nilai tersebut memberikan arti bahwa setiap pengeluaran sebesar satu rupiah akan memberikan penerimaan sebesar Rp. 3,41. Dengan demikian usahatani padi sawah di Desa Toluwaya Kecamatan Bolango Timur Kabupaten Bone Bolango layak dikembangkan.

rupiah akan memperoleh keuntungan sebesar 3,41 rupiah.

2. Biaya total yang dikeluarkan petani selama proses usahatani adalah sebesar Rp. 7.441.956; dengan penerimaan Rp. 25.326.087; sehingga pendapatannya sebesar Rp. 17.884.131; maka usahatani ini layak dikembangkan karena nilai R/C ratio sebesar 3,41 atau > 1.

Universitas Bengkulu, Bengkulu (Dipublikasikan)

- Joko Puspito. 2011. *Analisis Komparatif Usahatani Padi (Oryza Sativa L.) Sawah Irigasi Bagian Hulu Dan Sawah Irigasi Bagian Hilir Daerah Irigasi Bapang Kabupaten Stragen*. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret, Surakarta (Dipublikasikan)

- Kanibus, D, D.S., H. Suseno, dan S. Wijandi. 1981. *Penentuan Umur Panen Optimum Padi Sawah*. Rajawali Pers: Jakarta
- Montarich, Lily. 2007. *Optimasi Distribusi Air Irigasi dengan Program Dinamik*. CV Ansori: Malang
- Mosher. 1995. *Ilmu Usahatani*. Universitas Gajah Madah, Jogjakarta
- Muhammad F., Tarigan Kelin Dan Hasyin Hasan. 2001. Perbedaan Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Sistem Irigasi Teknis dengan Sistem Pompanisasi. *Skripsi* Fakultas Pertanian USU, Medan (Dipublikasikan)
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usaha Tani*. Universitas Indonesia (UI-Press): Depok
- Soekartawi. 1995. *Studi Kelayakan Investasi Agribisnis*. Swadaya: UI Depok
- Sulistiyanto, Dwi G., Novira Kusri, dan Maswadi. 2013. Analisis Kelayakan Usahatani Tanaman Padi Di Kecamatan Sebangki Kabupaten Landak. *Skripsi* Fakultas Pertanian, Universitas Tanjungpura (Dipublikasikan)
- Supriyati. 2002. Hubungan Penguasaan Lahan dan Pendapatan Rumah tangga di Pedesaan Khusus Di Provinsi Jawa Tengah, Sumatra Barat dan Kalimantan Barat. *Jurnal* Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor
- Syafurudin, Mamok S., dan Syafi'i. 2013. Evaluasi Kinerja Daerah Irigasi Wawotobi Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal* Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret Surakarta